

**PERAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN  
*CLIENT CENTERED THERAPY* TERHADAP KEMAMPUAN  
PENERIMAAN DIRI PENERIMA MANFAAT DI PANTI  
PELAYANAN SOSIAL WANITA “WANODYATAMA”  
SURAKARTA TAHUN 2016/2017**

Oleh :

**Nis Surti Zahro Mutiah  
Hera Heru SS**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* terhadap Kemampuan Penerimaan Diri Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta Tahun 2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta bulan Februari sampai 7 Maret 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Data Primer berupa hasil wawancara dengan Penerima Manfaat yang sedang memiliki konflik. Data sekunder berupa dokumen, gambar dan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial. Teknik cuplikan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Subjek penelitian adalah 3 Penerima Manfaat yang memiliki kemampuan penerimaan diri rendah. Objek penelitian berupa kemampuan penerimaan diri melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy*, kemampuan penerimaan diri penerima manfaat meningkat, yang ditunjukkan dengan selalu bersikap tenang dan memiliki kemampuan: mampu menerima dirinya terhadap lingkungan di Panti, mampu bersosialisasi, menyelesaikan masalahnya, optimis.

**Kata kunci:** *Layanan Konseling Individu, Pendekatan Client Centered Therapy, Penerimaan Diri*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Pembahasan masalah dalam konseling peorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi konseli), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah. Dalam layanan konseling individu, konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri setransparan mungkin. Melalui konseling individu, konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Pendekatan dalam konseling individu yang sesuai dengan nilai-nilai kemampuan penerimaan diri adalah pendekatan *client centered therapy*. Konseling dengan pendekatan *client centered therapy* adalah konseling yang mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke depan, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Pendekatan konseling *client centered therapy* menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris Munandar dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan

Efikasi Diri pada Siswa Kelas XI Ips Madrasah Aliyah Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dianalisa bahwa konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* terhadap anak yang kurang bisa menerima diri telah dilaksanakan dengan baik dan di bangun melalui berbagai tindakan dalam konseling individu.

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan penerimaan diri penerima manfaat masih rendah. Pendapat ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan penerima manfaat, diantaranya: Penerima manfaat terlalu bergantung pada dewan pembina; penerima manfaat belum bisa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; penerima manfaat susah beradaptasi ketika ada orang baru; penerima manfaat kurang berani dalam mengambil risiko.
2. Layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* belum pernah dilaksanakan di Panti Pelayanan SosialWanita “WANODYATAMA” Surakarta.
3. Topik tentang kemampuan penerimaan diri belum pernah dibahas dalam layanan yang bersetting individu.

### Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada peran layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* terhadap kemampuan penerimaan diri penerima manfaat di Panti Pelayanan

Sosial Wanita “WANODYATAMA”  
Surakarta Tahun 2016/2017.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana peran layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* terhadap kemampuan penerimaan diri penerima manfaat di panti pelayanan sosial wanita “WANODYATAMA” Surakarta Tahun 2016/2017?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut: untuk mengetahui bagaimana Peran Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* terhadap Kemampuan Penerimaan Diri Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta Tahun 2016/2017.

### **Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama bulan Februari sampai 7 Maret 2017.

### **Bentuk dan Strategi Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses pengumpulan data yang digunakan oleh observasi dan wawancara penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA”

Surakarta. Permasalahan penerima manfaat dijadikan penelitian karena mengalami rasa kurang penerimaan diri yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sosial.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta.

### **Teknik Cuplikan (Penentuan Subjek Penelitian)**

Menurut Sugiyono (2015:217) teknik sampling di kelompokkan menjadi dua yaitu Probability sampling dan non probability sampling. Di dalam teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling, maka peneliti dari enam sampling di pilih dua sampling yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan, Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Penelitian ini mengambil sampel siapa aja yang menurut pertimbangan sesuai sasaran dan tujuan penelitian.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Di dalam menentukan subjek penelitian di sini peneliti hanya mengambil tiga penerima manfaat

yang berinisial D, M, dan T. Yang menjadi objek di dalam penelitian ini adalah peran layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* terhadap penerima manfaat yang tidak bisa penerimaan diri dengan lingkungannya di Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi/Pengamatan dan Dokumentasi

### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data valid tidaknya analisa di lapangan. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Menurut Imam Gunawan (2014: 219), triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Menurut Imam Gunawan (2014: 219), triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan triangulasi sumber adalah untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh dari beberapa sumber. Triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

Yang dipakai untuk keabsahan data adalah triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan teriangulasi metode dalam

penggunaan keabsahan data valid tidak rekayasa.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Permasalahan Penelitian**

Data yang diperoleh peneliti, melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pembimbing, pegawai pekerja sosial, maka dapat di ketahui bahwa penerima manfaat yang mengikuti kegiatan layanan konseling individu adalah penerima manfaat dapat mengungkapkan masalahnya dengan terbuka, apa adanya tidak ada yang disembunyikan antara klien terhadap konselor. Namun pada penelitian ini yang akan dibahas lebih spesifik adal penerima manfaat yang memiliki penerimaan rendah. Permasalahan yang muncul yaitu dari 3 penerima manfaat yang mengikuti layanan konseling individu terdapat penerima manfaat yang memiliki penerimaan diri rendah dimana hal tersebut terlihat seperti diantaranya : (1) penerima manfaat terlalu bergantung pada dewan pembimbing, (2) penerima manfaat belum bias menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (3) penerima manfaat susah beradaptasi ketika ada orang baru; penerima manfaat kurang berani dalam mengambil risiko.

Permasalahan tersebut di atas perlu di pecahkan dan di selesaikan dengan pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy*, karena layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* dapat di manfaatkan menerima manfaat dalam mengembangkan penerimaan diri. Adanya keterbukaan antara penerima manfaat dengan peneliti atau konselor sehingga terjadi sebuah interaksi, bertukar pikiran

dalam membahas suatu permasalahan. Pada akhirnya penerima manfaat dapat menerima dirinya dengan baik.

Melalui layanan konseling individu peneliti anak yang memiliki penerimaan diri rendah, disebabkan karena penerima manfaat yang tidak bisa penerimaan diri dengan lingkungannya, maka penerimaan manfaat yang memiliki kemampuan penerimaan diri rendah dapat berkembang dengan baik. Di lihat dari kemampuan penerimaan dirinya maka peneliti mengambil tiga penerima manfaat yang berinisial D, M, T.

### Kemampuan Penerimaan Diri Setelah Pelaksanaan Konseling Individu

Tabel Hasil Layanan Konseling Individu

Nama Penerima Manfaat	Sebelum Konseling Individu	Sesudah Konseling Individu
D	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerima Manfaat sangat gaduh di Panti</li> <li>b. Penerima Manfaat suka menjahili temannya</li> <li>c. Penerima tidak menghargai Pembina, dan Non Pembina ketika sedang berbicara</li> <li>d. Emosi yang tinggi</li> <li>e. Tidak aktif dalam pelatihan keterampilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerima Manfaat mulai tenang dan memperhatikan peneliti setelah mengikuti Konseling Individu, Penerima Manfaat lebih menghormati dan menghargai teman, Pembina, Pembimbing, atau non Pembina ketika sedang berbicara, emosinya terkontrol, sekarang sudah aktif dalam melakukan kegiatan.</li> </ul>
M	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Awalnya Penerima pasif dalam proses Konseling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerima Manfaat aktif dalam pelatihan dan berani</li> </ul>

	Individu, bersikap sopan dan santun terhadap Pembimbing, Pembina, non Pembina dan teman-temannya.	dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya dan solid dalam konseling individu. dan bersikap menghargai Pembimbing, Pembina, non Pembina dan teman, dan
--	---	---

		sekarang sudah menerima dirinya dan di kembalikan ke keluarga dalam penyaluran.
T	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerima Manfaat kurang antusias ketika mengikuti pelatihan di dalam Panti dan Penerima Manfaat berpenampilan kurang baik.</li> <li>b. Memilih dalam berteman tertentu saja karna merasa nyaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mulai antusias ketika mengikuti Konseling individu, Sikap Penerima Manfaat berubah menghormati dan menghargai teman lain. Berpenampilan rapi sesuai peraturan yang ada di Panti</li> </ul>

### Kajian Teori yang di hubungkan dengan Studi di Lapangan

Upaya konseling individu lebih lanjut. Dari hasil pengamatan terhadap data Penerima Manfaat yang memiliki kemampuan penerimaan diri rendah maka di temukan

beberapa kondisi yang perlu di tindak lanjuti dari permasalahan penerima manfaat yang terkait dengan kemampuan penerimaan diri anak yang rendah, antara lain :

- d. Meningkatkan hubungan yang baik dengan dengan pembimbing dan pembina, dan sering ikut melakukan kegiatan bersama teman-teman Penerima Manfaat yang lain agar Penerima Manfaat dapat mengungkapkan permasalahannya dan bersama-sama pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami Penerima Manfaat.
- e. Mengalokasikan waktu agar layanan konseling individu sering di berikan terhadap Penerima Manfaat, dalam mengungkapkan masalah.
- f. Sering membentuk sebuah diskusi terhadap Penerima Manfaat agar Penerima Manfaat aktif dalam pengungkapkan masalah yang dialaminya.
- g. Adanya keterbukaan peneliti dengan pembimbing dan pembina agar permasalahan yang kita dapatkan dari Penerima Manfaat dapat kita padukan ke pembimbing dan Pembina.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Penerima manfaat yang mengikuti layanan konseling individu memiliki kemampuan penerimaan diri yang berbeda-beda. Dengan adanya konseling individu dapat diketahui permasalahan yang ada pada diri Penerima Manfaat yaitu semakin longgarnya ikatan kekeluargaan, faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, pergaulan dan gaya hidup membuat banyak wanita

muda, mudah terjerumus kedalam dunia prostitusi. Permasalahan penerimaan diri yang terjadi pada Penerima Manfaat yang memiliki kemampuan penerimaan diri rendah yaitu kesulitan untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami Penerima Manfaat dengan Pembimbing, non Pembimbing dan temannya di Panti Pelayanan Sosial Wanita“WANODYATAMA”

Surakarta. Selain itu yang mengalami permasalahan kemampuan penerimaan diri cenderung pasif dalam kegiatan layanan konseling individu.

Peran layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* sangat membantu Penerima Manfaat dalam kemampuan penerimaan diri anak dimana dalam konseling individu mengadakan sebuah diskusi yang akan membuat Penerima Manfaat lebih aktif dalam menyampaikan permasalahannya serta penerima manfaat lebih berani mengungkapkan permasalahannya, mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan, dan menata hidup yang lebih baik lagi untuk masa depan. Setelah Penerima Manfaat mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* Penerima Manfaat mengalami kemampuan penerimaan diri, baik dalam sikap dan juga perilaku.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan oleh peneliti saran-saran sebagai berikut :

1. Dewan Pekerja Sosial /Pembimbing
  - a. Dewan Pekerja Sosial / Pembimbing hendaknya meningkatkan layanan konseling individu secara terus menerus agar permasalahan yang terjadi pada penerimaan diri Penerima Manfaat dapat ditangani dengan cepat.
  - b. Dewan Pekerja Sosial / Pembimbing hendaknya menjalin kolaborasi dengan orangtua atau keluarga Penerima Manfaat guna memantau keadaan Penerima Manfaat di dalam Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta, saat mengikuti Konseling Individu dalam pengungkapan permasalahan, sikap dan perilaku apa yang ditunjukkan oleh Penerima Manfaat yang terlihat berbeda dari tingkah laku yang ditunjukkan sehingga dengan begitu Dewan Pembina dan

- Pembimbing lebih mudah untuk mengetahui permasalahan yang sedang di alami Penerima Manfaat dan akan lebih mudah memberikan suatu layanan konseling individu dalam penerimaan diri.
2. Panti Pelayanan Sosial Wanita
    - a. Perlu adanya kegiatan ringan atau sederhana untuk mengisi waktu Penerima Manfaat ketika tidak ada kegiatan, dalam upaya Panti Pelayanan Terhadap Penerima Manfaat terutama dalam ketrampilan, untuk menanamkan dan memberikan bekal terhadap Penerima Manfaat.
    - b. Perlu adanya metode dalam penyampaian materi yang di berikan terhadap Penerima Manfaat agar Penerima Manfaat tidak jenuh dalam menerima materi yang di berikan.
    - c. Perlunya penyediaan fasilitas layanan konseling individu agar Penerima Manfaat dapat leluasa dalam penyampaian permasalahan yang dialaminya, dan

- d. kerahasiaan juga tetap terjaga.
- 3. Penerima Manfaat
  - a. Penerima Manfaat selalu menjalin komunikasi yang baik di dalam Panti maupun di luar Panti.
  - b. Penerima Manfaat untuk lebih aktif dalam kegiatan konseling individu agar menjalin suatu kerjasama yang baik dengan Pembina, Pembimbing dan non Pembimbing.
  - c. Di dalam lingkungan Panti Pelanan Sosial Wanita

“WANODYATAMA”

Surakarta, Penerima Manfaat lebih menghormati dan menghargai orang lain baik dalam segi sikap dan norma yang berlaku dalam masyarakat..

- 4. Masyarakat
  - Memberikan kesempatan untuk Penerima Manfaat berubah dan membuktikan terhadap masyarakat bahwa Penerima Manfaat mau berkarya dan tidak kembali kemasa lalu.

### DAFTAR PUSTAKA

Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono , 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta